

**ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL: PERAN STRATEGIS SATUAN
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF LITERATUR**

Lu'lu 'Aabidah¹, Rizqi Nur Amalya², Siti Anisa Al Maulani³,
Faridatul Ulya⁴, Ma'mun Hanif⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan,

¹lulu.aabidah24066@mhs.uingusdur.ac.id,

²rizqi.nur.amalya24059@mhs.uingusdur.ac.id,

³siti.anisa.al.maulani24050@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴faridatul.ulya23301@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵mamun.hanif63@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine teacher professional ethics in the digital era and the strategic role of educational institutions in supporting its implementation. This research uses a literature review method with a qualitative descriptive approach through a review of journal articles, books, and relevant scientific documents. The results of the study indicate that teacher professional ethics is a crucial foundation for maintaining teacher integrity, responsibility, honesty, and professionalism amidst the digital transformation. Technological developments provide significant opportunities for improving the quality of learning, but also give rise to ethical challenges, such as the misuse of social media, violations of student privacy, plagiarism, the spread of hoaxes, and the use of artificial intelligence, which has the potential to compromise academic integrity. Educational institutions play a strategic role through the development of digital policies and codes of ethics, supervision and guidance on technology use, the creation of an ethical school culture, and ongoing professional development. This study emphasizes that synergy between teachers and educational institutions is crucial for realizing professionalism that is adaptive, imbued with integrity, and relevant to the demands of the digital era.

Keywords: teacher professional ethics, digital era, educational institutions

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji etika profesi guru di era digital serta peran strategis satuan pendidikan dalam mendukung implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru menjadi landasan penting dalam menjaga integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme guru di tengah transformasi digital. Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan etika, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi peserta didik, plagiarisme, penyebaran hoaks, serta penggunaan kecerdasan buatan yang berpotensi mengganggu integritas akademik. Satuan pendidikan memiliki peran strategis melalui penyusunan kebijakan dan kode etik digital, pengawasan dan pendampingan penggunaan teknologi, penciptaan budaya sekolah yang beretika, serta pembinaan profesional berkelanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru dan satuan pendidikan sangat penting untuk mewujudkan profesionalisme yang adaptif, berintegritas, dan relevan dengan tuntutan era digital.

Kata kunci: etika profesi guru, era digital, satuan pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk perubahan peran dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran menuntut guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik yang

memadai, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan teknologi secara efektif, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam era digital, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi secara

positif dalam proses belajar (Desiga & Liswati, 2025).

Kemajuan teknologi digital membuka berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta tersedianya berbagai platform pendidikan berbasis digital. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru yang berkaitan dengan aspek etika profesi guru. Penggunaan media sosial, pembelajaran daring, dan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti pelanggaran privasi peserta didik, menurunnya integritas akademik, serta munculnya masalah dalam komunikasi digital. Oleh sebab itu, penguasaan teknologi perlu disertai dengan pemahaman etika profesi yang kuat agar guru mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme (Amelia et al., 2025).

Etika profesi guru merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas kependidikan.

Keberadaan etika profesi berperan penting dalam menjaga kehormatan profesi guru sekaligus memastikan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan tetap mengutamakan kepentingan peserta didik dan tujuan pendidikan. Etika profesi guru mencerminkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen moral yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitas profesional (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, etika profesi menjadi salah satu unsur fundamental dalam membangun kualitas dan profesionalisme guru di tengah dinamika perkembangan teknologi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah melahirkan berbagai tantangan etika yang harus dihadapi oleh guru. Tantangan tersebut meliputi penyalahgunaan media sosial, pelanggaran terhadap kerahasiaan data peserta didik, praktik plagiarisme digital, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, hingga penggunaan kecerdasan buatan yang berpotensi mengurangi nilai keaslian dan integritas akademik apabila tidak dimanfaatkan secara tepat (Yuliana et al., 2025). Selain itu, perubahan pola

komunikasi dan interaksi dalam lingkungan pendidikan digital juga menuntut guru untuk tetap menjaga sikap profesional dalam setiap aktivitas yang dilakukan di ruang maya (Nubari et al., 2026).

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas etika profesi guru, tantangan digital dalam pendidikan, maupun upaya penguatan profesionalisme guru. Pentingnya menjaga integritas guru dalam menghadapi perkembangan teknologi telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu (Amelia et al., 2025). Selain itu, berbagai dilema etika yang muncul akibat pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga telah menjadi perhatian para peneliti (Yuliana et al., 2025). Di sisi lain, dukungan satuan pendidikan melalui kebijakan dan pembinaan berkelanjutan dinilai berperan penting dalam memperkuat implementasi etika profesi guru (Safitri et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai konsep etika profesi guru, tantangan etika di era digital, dan peran satuan pendidikan dalam satu kajian yang komprehensif masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara etika profesi guru, tantangan digital, dan peran satuan pendidikan dalam menjaga profesionalisme pendidik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika profesi guru di era digital, menganalisis berbagai tantangan etika yang muncul dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, serta menjelaskan peran strategis satuan pendidikan dalam memperkuat implementasi etika profesi guru. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan profesionalisme guru sekaligus menjadi referensi dalam upaya penguatan etika profesi pada era digital.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema etika profesi guru di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menyeleksi,

mencatat, dan membandingkan literatur yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai konsep etika profesi guru, tantangan etika di era digital, serta peran strategis satuan pendidikan dalam penguatan profesionalisme guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Etika Profesi Guru Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara guru menjalankan peran dan tanggung jawab profesionalnya. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga harus mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan melek teknologi dalam setiap aspek pekerjaannya (Desiga & Liswati, 2025). Transformasi peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, mencakup tidak hanya kemampuan pedagogik dan penguasaan konten, tetapi juga kecakapan dalam memanfaatkan platform digital secara etis dan bertanggung jawab. Dalam

konteks inilah, etika profesi guru menjadi landasan yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pengajaran di era digital, karena tanpa etika yang kuat, kompetensi teknologi semata tidak cukup untuk membentuk pendidikan yang bermakna dan bermutu.

Secara konseptual, etika profesi guru merujuk pada seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hamalik (Siregar et al., 2025) menegaskan bahwa etika profesi guru mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus tercermin dalam setiap tindakan seorang pendidik. Etika ini bukan sekadar aturan formal atau formalitas administratif, melainkan cerminan dari nilai-nilai yang dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari seorang guru (Suhanda et al., 2025). Dengan demikian, etika profesi memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi, yaitu sebagai fondasi moral yang membentuk karakter pendidik secara utuh dan autentik.

Di era digital, konsep etika profesi guru mengalami perluasan makna yang signifikan seiring dengan hadirnya berbagai tantangan baru yang belum diatur secara memadai oleh kode etik konvensional. (Amelia et al., 2025) menjelaskan bahwa profesionalisme guru di era digital seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan teknologi, tetapi juga harus didasari oleh nilai moral, tanggung jawab, dan keteladanan yang mampu menjawab berbagai dilema etis di ruang digital. Salah satu bentuk dilema tersebut antara lain adalah penyalahgunaan data siswa, plagiarisme digital, manipulasi informasi, serta ketergantungan berlebihan terhadap kecerdasan buatan (Amelia et al., 2025). Oleh karena itu, guru masa kini dituntut untuk menjadi apa yang oleh Amemasor dkk, (dalam Amelia et al., 2025) disebut sebagai “digital ethical practitioner”, yaitu seorang pendidik yang tidak hanya menguasai alat teknologi tetapi juga menggunakannya secara bertanggung jawab dan berlandaskan prinsip moral yang kokoh.

Lebih jauh, etika profesi dalam konteks kode etik guru memiliki

relevansi yang tetap kuat bahkan di era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi kecerdasan buatan, big data, dan konektivitas digital secara menyeluruh. (Auli et al., 2025) menyatakan bahwa Kode Etik Guru berperan sebagai pedoman moral dan profesional yang mengatur perilaku serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya, dengan tujuan menjaga martabat profesi dan memastikan proses pendidikan berlangsung secara adil dan bermartabat. Prinsip-prinsip dalam kode etik tersebut meliputi tanggung jawab terhadap peserta didik, profesionalisme dalam komunikasi digital, hingga keterbukaan kepada orang tua tetap menjadi landasan yang relevan dan justru semakin penting seiring meluasnya ruang pembelajaran ke dunia maya (Auli et al., 2025). Dengan kata lain, kode etik bukan dokumen yang usang, melainkan panduan yang perlu terus diperbarui agar mampu merespons tantangan etis yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Satu aspek penting dalam etika profesi guru di era digital adalah kemampuan untuk menjaga integritas akademik dan bertindak sebagai

teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik di ruang digital. (Suhanda et al., 2025) menekankan bahwa transformasi etika profesi pendidik melibatkan peningkatan integritas, tanggung jawab moral, keikhlasan dalam mengajar, dan keteladanan yang bersumber dari nilai-nilai luhur, termasuk kemampuan berkomunikasi secara santun di media sosial serta menghindari segala bentuk plagiarisme dan manipulasi nilai. Sejalan dengan itu, Skantz-Åberg (dalam Amelia et al., 2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter guru di era digital tidak boleh berhenti pada peningkatan kemampuan teknis saja, karena guru perlu memiliki kesadaran reflektif untuk memahami dampak penggunaan teknologi terhadap siswa, proses belajar, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Dengan demikian, etika profesi menjadi cermin dari kualitas kepribadian guru yang sesungguhnya, yaitu konsistensi antara apa yang diajarkan kepada peserta didik dan apa yang dicontohkan dalam perilaku digital sehari-hari.

2. Tantangan Etika Profesi Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pendidikan, seperti akses informasi yang cepat, pembelajaran berbasis teknologi, serta komunikasi yang lebih efektif antara guru, peserta didik, dan orang tua. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, guru juga dihadapkan pada sejumlah tantangan etika yang semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga nilai-nilai profesionalisme dan etika dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan (Nubari et al., 2026). Berikut merupakan tantangan seorang guru dalam beretika di era digital:

a. Penyalahgunaan Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu tantangan terbesar bagi etika profesi guru di era digital. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan pelanggaran etika, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, unggahan yang tidak mencerminkan profesionalisme guru, hingga interaksi yang melampaui batas profesional dengan peserta didik. Guru sebagai figur teladan dituntut untuk menjaga

perilaku dan komunikasi di ruang digital sebagaimana mereka menjaga perilaku di lingkungan sekolah (Firawan et al., 2026).

Selain itu, batas antara kehidupan pribadi dan profesional sering kali menjadi kabur akibat penggunaan media sosial. Kondisi ini dapat memunculkan konflik kepentingan maupun menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru apabila tidak dikelola secara etis (Firawan et al., 2026).

b. Perlindungan Privasi dan Data Peserta Didik

Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran menyebabkan guru memiliki akses terhadap berbagai data pribadi peserta didik, seperti identitas, hasil belajar, hingga dokumentasi kegiatan pembelajaran. Tantangan etika muncul ketika data tersebut tidak dikelola secara aman atau disebarluaskan tanpa izin. Guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjaga kerahasiaan informasi peserta didik sesuai dengan prinsip perlindungan data dan hak privasi (Santoso & Fitriatin, 2024).

Pelanggaran terhadap privasi peserta didik dapat berdampak pada hilangnya rasa aman, menurunnya kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, bahkan berpotensi menimbulkan permasalahan hukum. Oleh karena itu, guru harus memahami etika penggunaan data digital dalam setiap aktivitas pembelajaran (Santoso & Fitriatin, 2024).

c. Plagiarisme dan Integritas Akademik

Kemudahan akses informasi melalui internet juga meningkatkan risiko terjadinya plagiarisme. Guru dapat menghadapi godaan untuk menggunakan materi, karya ilmiah, maupun perangkat pembelajaran tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran akademik kepada peserta didik (Khairunnisa & Zen, 2025).

Integritas akademik merupakan bagian penting dari etika profesi guru karena berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual. Guru yang mengabaikan prinsip ini

berpotensi memberikan contoh negatif kepada peserta didik serta menurunkan kualitas Pendidikan (Santoso & Fitriatin, 2024).

d. Penyebaran Informasi dan Hoaks

Di era digital, guru sering menjadi sumber informasi bagi peserta didik maupun masyarakat. Namun, derasnya arus informasi di internet meningkatkan risiko penyebaran berita palsu (hoaks) dan informasi yang belum terverifikasi. Guru dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memilah, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi yang akurat (Maisaroh et al., 2025).

Ketidakmampuan dalam melakukan verifikasi informasi dapat menyebabkan guru secara tidak sadar menyebarkan informasi yang menyesatkan. Hal ini tidak hanya merugikan peserta didik, tetapi juga dapat mengurangi kredibilitas profesi guru sebagai sumber pengetahuan yang terpercaya (Nubari et al., 2026).

e. Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, mulai dari

pembuatan materi pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar. Namun, penggunaan AI juga menghadirkan dilema etika, terutama terkait keaslian karya, ketergantungan teknologi, transparansi sumber informasi, serta keadilan dalam proses pembelajaran (Yuliana et al., 2025).

Guru perlu menggunakan AI secara bertanggung jawab dengan tetap mengedepankan penilaian profesional, kreativitas, dan nilai-nilai pendidikan. Penggunaan teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik (Nubari et al., 2026).

f. Menjaga Profesionalisme di Tengah Transformasi Digital

Transformasi digital menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan berbagai teknologi baru. Namun, proses adaptasi tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti penyalahgunaan teknologi, rendahnya kesadaran terhadap kode etik profesi, serta ketidaksesuaian

perilaku digital dengan nilai-nilai pendidikan (Amanah et al., 2025).

Guru perlu memperkuat kompetensi etika digital melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi profesional, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi guru. Dengan demikian, profesionalisme guru dapat tetap terjaga meskipun lingkungan pendidikan terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi (Safitri et al., 2025).

3. Peran Strategis Satuan Pendidikan

a. Penyusunan Kebijakan dan Kode Etik Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk pola interaksi antara guru dan peserta didik serta metode pembelajaran yang semakin berbasis digital. Kondisi tersebut menuntut satuan pendidikan untuk mengambil peran strategis dalam menyusun kebijakan dan kode etik digital yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kebijakan ini diperlukan sebagai upaya untuk mengatur penggunaan teknologi

secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan. Dalam praktiknya, sekolah perlu menetapkan aturan mengenai penggunaan platform pembelajaran daring, etika komunikasi melalui media digital, perlindungan data pribadi peserta didik, serta batasan penggunaan media sosial oleh tenaga pendidik. Kejelasan aturan tersebut penting agar pemanfaatan teknologi tidak menimbulkan penyimpangan yang dapat memengaruhi profesionalisme guru maupun kualitas proses pembelajaran (Safitri et al., 2025).

Di samping itu, penyusunan kode etik digital menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran profesional guru terhadap risiko dan tantangan yang muncul di ruang digital. Era digital menghadirkan berbagai persoalan baru, seperti penyalahgunaan informasi, pelanggaran privasi, komunikasi yang tidak sesuai etika, hingga penyebaran konten yang dapat memengaruhi citra profesi guru. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai integritas,

tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap hak peserta didik ke dalam setiap kebijakan yang dibuat. Kode etik digital tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal, melainkan juga sebagai pedoman moral yang membantu guru menempatkan diri secara profesional di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terarah, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan digital yang lebih aman, kondusif, dan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas (Amanah et al., 2025).

b. Pengawasan dan Pendampingan Penggunaan Teknologi

Selain menetapkan kebijakan, satuan pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan ini diperlukan agar penggunaan teknologi tetap berada pada koridor etika profesi dan tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi

memang memberikan banyak kemudahan dalam proses belajar mengajar, namun di sisi lain juga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran hak cipta, penyalahgunaan media digital, maupun interaksi daring yang kurang profesional. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pemantauan secara berkala melalui supervisi akademik, evaluasi pembelajaran digital, maupun pengamatan terhadap penggunaan media pembelajaran yang diterapkan guru. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran, bukan justru menimbulkan persoalan etis dalam lingkungan Pendidikan (Nubari et al., 2026).

Di sisi lain, pengawasan perlu diimbangi dengan pendampingan yang bersifat edukatif dan berkelanjutan. Hal ini penting mengingat kemampuan literasi digital setiap guru tidak selalu sama, sehingga diperlukan dukungan dari sekolah agar

mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara optimal. Pendampingan dapat dilakukan melalui pelatihan penggunaan platform pembelajaran, workshop literasi digital, diskusi profesional, maupun berbagi praktik baik antarpendidik. Tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, pendampingan juga perlu diarahkan pada penguatan pemahaman etika digital, seperti pentingnya menjaga kerahasiaan data peserta didik, penggunaan sumber belajar secara bertanggung jawab, serta penerapan komunikasi yang santun di ruang digital. Dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan, guru akan lebih siap memanfaatkan teknologi secara efektif sekaligus tetap menjaga nilai-nilai profesionalisme dalam menjalankan tugasnya (Misran et al., 2026).

c. Penciptaan Budaya Sekolah yang Beretika

Upaya memperkuat etika profesi guru di era digital juga memerlukan dukungan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan

profesionalisme. Dalam hal ini, satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang mampu membiasakan perilaku etis bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang baik tercermin dari penerapan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, kerja sama, serta sikap saling menghargai yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang memiliki budaya etis akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan kode etik profesi.

Lebih lanjut, budaya sekolah yang beretika juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan teknologi digital secara sehat dan bertanggung jawab. Sekolah perlu mendorong terciptanya komunikasi digital yang

santun, penghormatan terhadap privasi, serta penggunaan sumber informasi yang sesuai dengan prinsip akademik. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru senior memiliki posisi penting sebagai teladan dalam menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang etis. Ketika seluruh elemen sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap penerapan nilai-nilai etika, maka akan terbentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pengembangan karakter. Dengan demikian, budaya sekolah yang beretika tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang relevan dengan tantangan era digital (Harpen et al., 2024).

d. Evaluasi dan Pembinaan
Profesional Berkelanjutan

Satuan pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan evaluasi dan pembinaan profesional secara berkelanjutan sebagai upaya menjaga kualitas etika profesi guru di era digital. Evaluasi menjadi langkah penting untuk mengetahui sejauh mana guru telah

menerapkan prinsip-prinsip etika profesi dalam aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup bagaimana guru mengelola media digital, menjaga profesionalitas komunikasi, serta menerapkan tanggung jawab moral dalam lingkungan pendidikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, refleksi kinerja, maupun pemberian umpan balik secara berkala. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan maupun kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Selain evaluasi, pembinaan profesional yang dilakukan secara berkesinambungan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kompetensi guru menghadapi perubahan pendidikan digital. Pembinaan dapat diwujudkan melalui seminar, pelatihan, lokakarya, komunitas belajar guru, maupun kegiatan pengembangan kompetensi

lainnya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Program tersebut bertujuan untuk memperkuat kemampuan pedagogik, penguasaan teknologi, serta pemahaman etika profesi sehingga guru mampu menjalankan tugas secara adaptif dan profesional. Di tengah perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat, pembinaan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar guru tetap mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tanpa mengesampingkan nilai moral dan tanggung jawab profesinya. Dengan demikian, evaluasi dan pembinaan profesional tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di lingkungan satuan pendidikan secara keseluruhan (Khabibah et al., 2026)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, etika profesi guru di era digital merupakan landasan penting yang mengarahkan guru dalam

menjalankan tugas profesional secara bertanggung jawab, berintegritas, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah memperluas peran guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam penggunaan teknologi yang etis. Dalam konteks tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan untuk menjaga integritas akademik, melindungi privasi peserta didik, serta menerapkan komunikasi digital yang profesional. Berbagai tantangan etika yang muncul, seperti penyalahgunaan media sosial, plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan penggunaan kecerdasan buatan, menunjukkan bahwa kompetensi digital perlu diimbangi dengan pemahaman etika yang kuat.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi etika profesi guru melalui penyusunan kebijakan dan kode etik digital, pengawasan serta pendampingan penggunaan teknologi, penciptaan budaya sekolah yang beretika, dan pembinaan profesional secara berkelanjutan. Oleh karena itu,

penguatan etika profesi guru di era digital memerlukan sinergi antara kesadaran profesional guru dan dukungan institusional dari satuan pendidikan. Sinergi tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan profesionalisme guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, sehingga kualitas pendidikan dapat terus terjaga dan berkembang sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., Rizal, Z. A. E., Khamila, K. C., Pratiwi, S., & Muhlisin. (2025). The Evolution And Relevance Of The Professional Code Of Ethics For Teachers In Indonesia In The Digital Age Evolusi Dan Relevansi Kode Etik Profesi Guru Di Indonesia Pada Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1881–1890.
- Amelia, D. A., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Profesionalisme Guru di Era Digital : Menjaga Integritas di Tengah Krisis Etika Pendidikan. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 223–233.
- Auli, M., Ramadhani, A., Juliyanda, Hidayatullah, R., & Hadeli. (2025). Analisis Kode Etik Guru Dalam Menjalankan Profesi dan Problematikanya Di Era Society 5 . 0. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 2(2), 147–152.
- Desiga, H. I., & Liswati, K. N. (2025). GURU HEBAT DI ERA DIGITAL: MENELUSURI JEJAK PENGEMBANGAN KOMPETENSI MELALUI STUDI LITERATUR. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 850–858.
- Firawan, F. N., Syufiyah, K., Damayanti, A., & Khasanah, N. (2026). PERAN ASOSIASI PROFESI DALAM MENEGAKKAN PROFESI GURU DI ERA DIGITAL. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2), 936–947.
- Harpen, A. M., & , Zulkifli , Rusdi, R. P. (2024). Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN*, 2(1), 20–28.
- Khabibah, L., Mudawamah, I., Kurniawati, I., & Misran. (2026). Pengembangan Model

- Pendidikan Jarak Jauh untuk Meningkatkan Etika Profesi Guru di Era society 5 . 0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 304–312.
- Khairunnisa, S. S., & Zen, F. M. (2025). TANTANGAN ETIKA PROFESI KEPENDIDIKAN DI ERA DIGITAL DAN SOCIETY 5.0. *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 53–62.
- Maisaroh, I., Auliyah, L. N., Agusta, N. I., & Muhlisin. (2025). Peran Pemerintah dalam Menegakkan Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38518–38525.
- Misran, Humaida, Safitri, A. S., & Aprilyani, L. N. (2026). Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online : Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 640–651. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.7422>
- Nubari, F. M. N., Rohmatuzzakiyah, A., Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2026). TRANSFORMASI PERAN GURU DI ERA DIGITAL: TANTANGAN ETIKA KOMUNIKASI DAN STRATEGI PENGUATAN PROFESIONALISME. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2), 851–861.
- Safitri, W., Fitriani, R., Aryaningtyas, U., & Muhlisin. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34880–34893.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di Era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1364–1370.
- Siregar, D. A. P. S., Fahrurnisa, I., Hidayatullah, R., Hadeli, & Al-azmi, H. (2025). Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5 . 0. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 93–106.
- Suhanda, M. I., Romadhan, R., Amin, S. R. Al, & Habib, S. (2025). Transformasi Etika Profesi

Pendidik dalam Mewujudkan
Pendidikan Islam Berkarakter.

*Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan
Islam*, 2(3), 61–73.

Yuliana, C. F., Aulya, R. R., &
Muhlisin. (2025). Menghadapi
dilema etika profesi guru di era
digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah
Interdisipliner*, 9(12), 205–212.